

BURUNG HANTU SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN DALAM KARYA SENI LUKIS

Mhd.Alamsyah¹, Miswar²

alanmufe5@gmail.com¹, miswarbakar@gmail.co.id²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penciptaan karya ini menggambarkan tentang pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap objek burung hantu, Burung hantu merupakan hewan nokturnal yang memiliki karakteristik unik, seperti bentuk kepala bulat, mata besar menghadap ke depan, serta kemampuan memutar kepala hingga 270 derajat. Keunikan fisik dan kesan simbolik burung hantu, seperti kebijaksanaan, ketenangan, serta kepekaan terhadap lingkungan menjadikannya objek yang menarik dalam seni lukis. bertujuan untuk menggambarkan ekspresi visual burung hantu dalam bentuk karya seni lukis representasional. Pendekatan representasional dipilih agar wujud burung hantu tetap dikenali secara visual, meskipun diolah secara kreatif dengan media campur (mixed media) seperti pasir, kerikil, dan tepung. Jenis burung hantu yang diangkat dalam karya ini adalah burung hantu jenis beluk, dari genus *Bubo*, yang dikenal dengan jumbai telinga serta tatapan tajamnya. Melalui pengamatan terhadap gestur, bentuk tubuh, dan simbolisme burung hantu, karya ini menjadi bentuk ekspresi perasaan dan kekaguman pengkarya terhadap hewan tersebut, sekaligus sebagai respons terhadap pandangan masyarakat yang seringkali menganggap burung hantu sebagai simbol mistis atau pembawa sial. Karya ini di buat dalam bentuk karya Lukis mixed media karna pengkarya terbiasa menggunakan seni Lukis sebagai wadah untuk menuangkan ekspresi.

Kata Kunci: Burung Hantu, Representasional, Seni Lukis (Mixed Media)

ABSTRACT

*This creative work illustrates the artist's personal experiences and observations of owls as the main subject. Owls are nocturnal animals with unique characteristics, such as their rounded heads, large forward-facing eyes, and the ability to rotate their heads up to 270 degrees. Their distinctive physical features and symbolic impressions—such as wisdom, calmness, and environmental sensitivity—make them an intriguing object in the world of painting. The purpose of this work is to present a visual expression of the owl in the form of a representational painting. A representational approach was chosen to maintain the visual recognizability of the owl, even though it is creatively processed using mixed media such as sand, gravel, and flour. The species featured in this work is the eagle owl (*Bubo* genus), known for its ear tufts and intense gaze. Through observation of the owl's gestures, body form, and symbolism, this artwork becomes a form of emotional expression and admiration toward the animal. It also serves as a response to the common societal perception that often views owls as mystical symbols or bringers of misfortune. The artwork is created using a mixed media painting technique, as the artist is accustomed to using painting as a primary medium for expressing ideas and emotions.*

Keywords: Owl, Representational, Mixed Media Painting.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti burung hantu adalah burung pemangsa yang keluar mencari makan pada malam hari dan bermata tajam. burung pemangsa berukuran sedang sampai besar, umumnya berwarna coklat kombinasi putih, bermuka rata yang umumnya berbentuk hati atau piringan, kepala dapat memutar sampai 270 derajat, nokturnal, sebagian memakan serangga, habitat terestrial, menyebar di seluruh dunia, seperti serak, pungguk, dan celepuk.

Bahwa diantara kelompok burung pemangsa, burung hantu termasuk burung yang memiliki ciri-ciri tubuh spesifik yang berbeda dengan burung pemangsa daging yang lain.

Ciri-ciri burung hantu adalah berkepala bulat melebar, muka rata, dan matanya mengarah ke depan. Pada wajahnya terdapat garis piringan wajah yang merupakan pembatas pada sekeliling mata. Tubuh burung hantu dibalut bulu-bulu yang sangat halus menyerupai kapas dan dilapisi lilin. Beberapa jenis burung hantu ada yang memiliki jumbai telinga yang dapat ditegakkan. Hampir semua jenis burung hantu pola warna bulunya merupakan perpaduan antara warna abu-abu, coklat, putih dan hitam. Menurut Widodo (2000, hlm.25):

Burung hantu tetap memiliki makna filosofis tersendiri yang cukup kuat serta berkesan bagi pengkaryanya. Burung hantu di maknai sebagai sosok yang bijaksana. Lebih suka berdiam diri, tidak banyak tingkah, tidak banyak bicara namun lebih banyak bertindak. Berbeda dengan burung lain yang lebih suka memamerkan dirinya. Semakin banyak menatap dan melihat sesuatu, maka semakin sedikit ia berbicara. Kesan bijaksana, mengamati, bergerak, melangkah, dan berbuat. Kemudian melihat keadaan sekitar lebih peka dengan rotasi kepala hingga 270 derajat. Karakter inilah salah satu yang membuat tertarik untuk menampilkan objek burung hantu dalam berkarya.

Dari sekian banyak jenis burung hantu yang ada, maka pengkaryanya hanya mengangkat burung hantu jenis beluk, merupakan jenis burung hantu bertanduk dari genus *bubo*, genus ini memiliki satu atau dua lusin spesies dari keluarga burung hantu dan dapat di temukan di berbagai tempat.

Alasan ketertarikan pengkaryanya mengangkat burung hantu sebagai objek penciptaan karya seni lukis adalah rasa kagum dengan keunikannya seperti sayapnya lebih besar tiga kali lipat dari tubuhnya, kepalanya bisa berputar 270 derajat, ketika terbang tidak terdengar bunyi sayapnya, matanya yang menatap tajam dan burung hantu memiliki insting yang kuat terhadap mangsanya, yang mana kepala yang berputar 270% yang tidak dimiliki burung oleh jenis burung lainnya dari keunikan keunikan itu lah pengkaryanya sangat menyukai karakter burung hantu tersebut. Betapa gestur serta pola tingkah burung hantu begitu menarik perhatian sehingga membuat pengkaryanya semakin tertarik pada jenis hewan nocturnal yang satu ini. Sebagian orang yang masih mempercayai menganggap bahwa kehadiran burung hantu akan membawa sial. Bagaimanapun kesan mistis yang ditimbulkan oleh burung hantu, burung hantu tetaplah burung pada umumnya. Memiliki sayap, berparuh, dapat terbang tinggi dan memiliki kaki untuk mencengkram. Hanya saja terdapat beberapa ciri khusus yang membuat burung hantu terlihat berbeda dibandingkan dengan jenis burung lainnya.

Berdasarkan paparan di atas menjadikan dorongan yang kuat untuk mengespresikan pikiran dan perasaan tentang burung hantu yang di alami pengkaryanya melalui karya Lukis representasional, yang memberi inspirasi untuk penciptaan lukisan untuk menggambarkan keunikan burung hantu dengan kreativitas pengkaryanya. Kemudian dicoba untuk mengemukakan gagasan atau ide yang diwujudkan kedalam lukisan dengan objek utama berupa burung hantu. yang di buat mendekati figur aslinya (representasional) dan menggunakan media campur dengan pasir, krikil (mixe media).

METODE PENELITIAN

Tahap awal dalam menghasilkan sebuah karya seni ialah melakukan persiapan (Eksplorasi). Pada tahap ini dilakukan upayan untuk menemukan ide dan gagasan (inception of an idea) yang diangkat menjadi sebuah tema. Ide dan gagasan tersebut diperoleh dari sesuatu yang paling dekat dengan diri. Dix dan Ernst dalam Mikke Susanto (2003:10) mengatakan, bahwa dalam mencari sumber inspirasi tidak semata berdasarkan unsur kesengajaan, namun unsur ketidaksengajaan juga seringkali mempengaruhi seorang seniman untuk merespon setiap apa yang ditemui. (Susanto, 2003)

Persiapan pengkarya melakukan pencarian ide yaitu observasi atau pengamatan terhadap figur burung hantu . Observasi yang dilakukan merujuk pada objek dan lingkungan sekitar yang dilakukan oleh pengkarya. Pengkarya melakukan pencarian referensi melalui buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema pengkarya, kemudian pengkarya mencari karya-karya dari seniman internasional maupun nasional untuk dijadikan sebagai karya pembandingan meninjau orisinalitas agar karya yang akan diciptakan nantinya orisinal dari pengkarya. Tahap selanjutnya pengkarya menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan karya seni lukis. Pengkarya melakukan persiapan pameran dari pembentukan struktur kepanitiaian, mulai dari pembuatan katalog, stiker dan baliho sampai belangsungnya pameran hingga selesai

Selain itu dilakukan perenungan mencari bentuk visual untuk menghadirkan rasa ke dalam karya yang di ciptakan. Selanjutnya dilakukan photoshoot beberapa objek yang dibuat sebagai referensi memahami bentuk. Pengumpulan data lainnya diperoleh dari buku, website, dan eksplorasi yang berkaitan dengan tema guna menambah referensi dan keorisinalitasan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1



Gambar 4

Judul : "sharp gaze"

Media: Akrilik On Canvas

Ukuran : 150 x 150 cm

Tahun : 2025

Sumber : Mhd alamsyah 2025

1. Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul "sharp gaze" berukuran 150x150 cm dengan bahan akrilik di atas kanvas di selesaikan pada tahun 2025. pengkarya memvisualisasikan burung hantu sebagai objek utama. Pengkarya memvisualkan burung hantu dari dada ke kepala dengan memfokuskan bagian kepala. Bagian sebelah kiri terlihat terang dan sebelah kanan terlihat gelap. Bagian background terdapat warna hijau, biru, hitam, ungu, pink, putih, dan kuning warna yang mendominasi pada background terdapat warna hijau kegelapan. pada bagian kanan terdapat lelehan cat berwarna hitam. Pada bagian objek burung hantu terdapat warna ungu, coklat, putih, biru, hitam,. Pada bagian mata terdapat warna kuning, oren dan hitam.

2. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul “sharp gaze” memvisualkan burung hantu yang melihat dengan tatapan tajam. Burung hantu dikenal sebagai hewan nocturnal yang memiliki penglihatan yang luar biasa. Khususnya pada saat berburu di malam hari mata burung hantu tidak hanya unik dari segi bentuk dan posisi, namun juga memiliki sisi struktur dan fungsi biologis yang berbeda jika dibandingkan burung pada umumnya. Keunikan mata burung hantu merupakan kunci utama keberhasilan mereka dalam berburu mangsa dan juga akurat, penglihatan yang sangat sensitive terhadap cahaya dan gerakan, maka burung hantu mampu melihat dengan jelas, bahkan dalam kondisi benar-benar gelap gulita, tatapan yang tajam dan menghadap kedepan sering dianggap ekspresif, membuat burung hantu tampak misterius dan tampak kewaspadaan, mata burung hantu berbentuk seperti tabung atau silinder panjang yang tertanam dalam soket tengkorak, bukan pada bagian bola yang dapat bergerak secara bebas seperti halnya manusia, bentuk ini memungkinkan mereka untuk bisa memiliki penglihatan yang sangat tajam dan fokus pada satu arah tanpa potensi distorsi, namun dengan konsekuensi terbatasnya gerakan pada mata. Posisi mata burung hantu menghadap kedepan memberikan penglihatan binocular yang akurat untuk berburu di malam hari posisi ini membuat mereka ekspresif dengan tatapan tajam

2. Karya 2



Gambar 5 Karya 2

Judul : Senyap

Media: Akrilik On Canvas

Ukuran : 140x170 cm

Tahun : 2025

Sumber : Mhd Alamsyah 2025

1. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “senyap” berukuran cm dengan bahan akrilik di atas kanvas di selesaikan pada tahun 2025. Pengkarya memvisualkan objek burung hantu yang sedang terbang yang sedang mengepakkan sayapnya. Pada bagian background terdapat visual dedaunan yang acak, warna yang digunakan pada background dominan warna hijau, putih, biru dan hitam. Pada bagian background terdapat lelehan cat berwarna biru. Bagian objek burung hantu terdapat warna coklat, putih, hitam.

2. Analisis Karya

Karya yang berjudul “senyap” memvisualkan objek burung hantu yang sedang terbang mengembangkan sayapnya. Sayap burung hantu memiliki beberapa keunikan. Dibandingkan dengan burung lainnya. Terutama berkaitan dengan kemampuannya terbang nyaris tanpa suara. Penerbangan hening “silent flight”. Membantu mereka mendekati

mangsa secara diam-diam. Bulu di bagian depan sayap memiliki struktur seperti sisir yang memecah aliran udar menjadi bagian-bagian kecil, mengurangi suara. Bulu burung hantu sangat lembut dan bertekstur seperti beludru yang menyerap suara saat terbang. sayap burung hantu umumnya lebar dan membulat, memungkinkan mereka terbang lambat ini membuat gerakan mereka nyaris tak terdengar dan efisien dalam berburu. warna hijau pada latar belakang karya menggambarkan suasana hijau di hutan.

3. Karya 3



Gambar 6

Karya 3

Judul :” Sharp hearing”

Media: Akrilik On Canvas

Ukuran : 130x170 cm

Tahun : 2025

Sumber : Mhd Alamsyah 2025

1. Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul “sharp hearing” berukuran 170x130cm dengan bahan akrilik di atas kanvas di buat pada tahun 2025. Pengkarya memvisualkan objek burung hantu sebagai objek utama yang lagi menatap sedang mendengarkan mangsanya. Di bagian backround terdapat bentuk lingkaran yang acak dan warna hijau, biru, hitam yang acak. terdapat sebelah kanan bawah terdapat lelehan cat. Bagian objek visual burung hantu terdapat warna biru, hijau, putih, oren, hitam, coklat, dan ungu. Bagian objek burung hantu dominan warna biru.

2. Analisis Karya

Karya yang berjudul “sharp hearing” memvisualkan objek burung hantu yang sedang mendengarkan mangsanya. Burung hantu memiliki pendengaran yang sangat tajam dan unik yang menjadi keunggulan dalam berburu di malam hari. Telinga burung hantu tidak sejajar secara simetris, satu telinga lebih tinggi yang lain. hal ini memungkinkan mereka menentukan arah dan jarak sumber suara dengan tepat. Pendengaran burung hantu bisa mencapai sensitivitas hingga 10 kali lebih baik di banding manusia, mendengarkan suara frekuensi tinggi dari mangsa kecil seperti tikus. Pendengaran tajam ini adalah hasil dari adaptasi evolusi yang membantu burung hantu berburu mangsa kecil di malam hari, menjadikan mereka predator malam yang sangat efektif. Keunikan ini lah yang membuat burung hantu mampu mengukur jarak dan arah suara dengan akurat, sehingga dapat menangkap mangsanya dengan persisi tinggi di lingkungan gelap

4. Karya 4



Gambar 7
Karya 4

Judul : 270 Derajat

Media: Akrilik On Canvas

Ukuran : 170cm x 130 cm

Tahun : 2025

Sumber : *Mhd Alamsyah 2025*

4. Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul “270 derajat” berukuran 130x170cm. dengan bahan akrilik diatas kanvas di buat pada tahun2025. Pengkarya memvisualkan objek burung hantu yang sedang memutarakan kepala hingga 270 derajat. Pada bagian backround terdapat bentuk bentuk acak dari visual dedaunan dan efek efek warna yang acak. Bagian backround terdapat warna hitam,biru,hijau,oren,unggu. Bagian objek burung hantu terdapat warna panas yang dominan dan warna,unggu,coklat,biru,hijau yang acak. Bagian backround bagian bawah kanan terdapat lelehan cat.

3. Analisis Karya

Karya yang berjudul “270 derajat ” memvisualkan objek burung hantu yang sedang memutarakan kepunya 270 derajat. Burung hantu memiliki keunikan dalam kemampuan memutar kepalan hingga sekitar 270 derajat. Secara fisik,mereka bisa memutarjkan kepala 135 derajat kekiri dan kekanan,total 270 derajat,keunikan ini disebabkan oleh berberapa adaptasi bilogis. Tulang leher burung hantu memiliki sendi yang memungkinkan rotasi leher yang sangat lentur dan bahkan tulang belakangnya bisa melintir tanpa cedera. Mereka memiliki jaringan vascular kompleks dan smabungan pembuluh darah fleksibel yang menjaga suplai darah tetap stabil saat kepala berputar ekstrim. Lebang di tulang belakang leher burung hantu lebih besar dari arteri yang melewatinya,menciptakan ruang bagi pembuluh darah bergerak bebas tanpa terjepit. Kemampuan ini sangat penting karna burung hantu tidak bisa berputar bola matanya secara signifikan,sehinga harus memutar kepala untuk melihat kebwrbagai arah saat berburu di malam hari. Kemampuan memutar kepala 270 derajat adalah hasil adaptasi unik pada struktur tulang dan system peredaran darah yang memungkinkan mereka mengamati lingkungan secara luas tanpa merusak tubuh.

5. Karya 5



Gambar 8

Karya 5

Judul : "Owl sound"

Media: Akrilik On Canvas

Ukuran : 140x140 cm

Tahun : 2025

Sumber : Mhd Alamsyah 2025

5. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "owl sound" berukuran 140x140cm dengan bahan akrilik di atas kanvas diselesaikan pada tahun 2025. Pengkarya memvisualkan objek burung hantu yang lagi sedang mengeluarkan suara.pada bagian kanan backround terdapat lelehan cat berwarna birudan hijaua. Baian kanan terdapat objek visual dedaunan yang acak. Backround terdapat warna hijau,biru,hitam,oren putih yang acak. Pada bagian bawah kiri terdapat lelehan cat bewarna hitam,kuning ,biru,skintone.pada bagian objek burung hantu terdapat warna,hitam,putih,oren,coklat,pink.

3. Analisis Karya

Karya yang berjudul "owl sound" memvisualkan objek burung hantu yang lagi sedang mengeluarkan suara. Berbagai keunikan suara burung hantu saat mala hari memiliki makna dan fungsi yang berbeda,secara biologis suara burung hantu di gunakan menarik perhatian pasangan saat musim kawin, berkomunikasi dengan dan berinteraksi dengan burung hantu lainnya.dlam budaya dan mitos suara burung hantu dianggap sevgai petanda kematian atau kabar duka,terutama jika suara rerdengar dari arah tertentu di desa,pesan dari roh atau alam gaaib,sebagai perantara atara dunia manusia dan dunia roh,dalam berberapaa budaya suara burung hantu juga di anggap membawa keberuntungan,kebijaksanaan,atau kekayaan,meski sebaian besar mitos lebih mengaitkan dengan hal mistis dan kesialan,suara burung hantu di malam hari tidak hanya berfungsi dalam komunikasi biologis,tetapi juga kaya akan makna simbolik dan mitos dalam berbagai kebudayaan.

KESIMPULAN

Ide yang di angkat melatar belakangi pembuatan karyan seni Lukis berjudul "burung hantu sebagai objek penciptaan dalam karya Lukis"yang telah selesai di garap berjumlah lima karya. karya.karya pertama berjudul "sharp gaze",karya kedua berjudul "Senyap, karya ketiga berjudul "sharp hearing", karya keempat berjudul "270 derajat", karya kelima berjudul "owl sound", karya ini dibuat dengan menggunakan teknik plakat.

Karya yang telah dibuat semuanya merepresentasikan objek utama burung hantu. Gambaran ide penciptaan karya seni Lukis ini direalisasikan dengan metode persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Serta melakukan perubahan bentuk dengan perubahan warna, bidang, unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip rupa pada karya. Selama proses penggarapan karya memfokuskan pada objek burung hantu agar mencapai kemiripan dengan objek burung hantu dan pewarnaan yang dibuat cukup berhasil dengan memakai warna-warna panas dan dingin untuk mendukung objek visual burung hantu.

Saran

Perkembangan seni era sekarang sudah semakin pesat, banyak sekali muncul ide dan konsep baru yang begitu liar. Begitu juga pada seni lukis, banyak seniman yang berlomba lomba membuat media baru menciptakan karya. Hal itu sudah wajar karena era sekarang zaman sudah semakin canggih, banyak yang bisa kita gunakan untuk menumbuhkan seni rupa agar perkembangannya semakin maju.

Maka dari itu besar harapan saya dari laporan dan karya ini bisa menjadi edukasi pembelajaran bermanfaat bagi siapapun yang ingin belajar dan menekuni aktivitas berkarya seni. Namun apabila terdapat kekurangan dalam karya dan laporan ini pengkarya terbuka menerima saran dan kritik yang membangun demi kemajuan berkarya di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A.A.M. Djelantik. 2001. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- GAZALBA, P. M. (1988). Islam Dan Kesenian. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Kartika, D. S. (2017). Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, D.S. (2004). Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, D.S.; Prawira, Nanang Ganda, (2007). Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
- Suherman, Sunarto. 2017. Apreseasi Seni Rupa. Yogyakarta.
- Susanto, M. (2003). Membongkar Seni Rupa. In M. Susanto, Membongkar Seni Rupa (p. 10). Yogyakarta: Buku Baik.
- Susanto, Mikke. (2002). Diksi Rupa. Yogyakarta : Kanisius, 2002
- Susanto, Mikke. (2011). Diksi Rupa. Edisi Revi. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Susanto, Mikke. (2018). Diksi Rupa.III. Yogyakarta: DictiArt Laboratory

Web site :

- Gunawan, I. (2021). SENI DAN TRANSFORMASI . jsrw.ikj, 139.
- Nugroho, F. T. (2021, february 04). Unsur- Unsur Seni Rupa Beserta Penjelasan yang Perlu Diketahui. Retrieved januari 11, 2024, from bola.com: <https://www.bola.com/ragam/read/4474632/unsur-unsur-seni-rupa-beserta-penjelasan-nya-yang-perlu-diketahui?page=4>
- Suparta, I. M. (2010). Prinsip Seni Rupa. onesearch.id.
- Wutsqaa, U. (2022, Desember 7). Seni Rupa Dua Dimensi: Pengertian, Prinsip, Unsur, Media, dan Tekniknya. Retrieved from detik.com:
- MacKinnon, J. 1993. Panduan lapangan pengenalan Burung-burung di Jawa dan Bali. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- MacKinnon, J., K. Phillipps, and B. van Balen. 2000. Burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali dan Kalimantan. LIPI dan BirdLife IP. Bogor.
- Muallif. (2023, September 20). Pengertian Seni Menurut Para Ahli. Retrieved from an-nur: <https://an-nur.ac.id/blog/pengertian-seni-menurut-para-ahli.html>